

**KONTRIBUSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN ABK TUNAGRAHITA DI SKH NEGERI 02 KOTA SERANG**

Silvia Tri Hastuti¹, Yahdinil Firda Nadirah²

¹Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

²Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasanuddin Banten

Alamat e-mail : ¹1231270013.silvia@uinbanten.ac.id, ²yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe the contribution of Guidance and Counselling teachers in improving the independence of students with intellectual disabilities at SKH Negeri 02 Serang City. The problem addressed is the low level of independence among students with intellectual disabilities, caused by intellectual limitations, suboptimal environmental support, and limited facilities and teaching staff. In this study, the method used is qualitative, with data collection techniques carried out thru participant observation, in-depth interviews, and documentation. The main resource person is a guidance counselor at SKH Negeri 02 in Serang City, with interviews and observations conducted over two days at the school. The research results indicate that guidance counselors play a role as companions, motivators, and connectors between students, classroom teachers, and parents. Guidance counselors utilize modeling and behavioral approaches, and implement self-development programs (daily living) thru the independence laboratory. Independence assessment is conducted thru observation of students' daily activities, such as eating, dressing, and maintaining personal hygiene. The main challenges faced include a limited number of teachers, time constraints, and low public understanding of the needs of students with intellectual disabilities. This research recommends improving facilities, providing regular training for teachers, and educating the public to optimize guidance and counselling services for students with intellectual disabilities.

Keywords: Guidance and Counselling, Independence, Intellectual Disability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi Guru BK dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita di SKH Negeri 02 Kota Serang. Permasalahan yang diangkat adalah rendahnya tingkat kemandirian siswa tunagrahita yang disebabkan oleh keterbatasan intelektual, dukungan lingkungan yang kurang optimal, serta keterbatasan fasilitas dan tenaga pendidik. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Narasumber utama adalah Guru BK di SKH Negeri 02 Kota Serang, dengan pelaksanaan wawancara dan observasi selama dua hari di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK berperan sebagai pendamping, motivator, dan penghubung antara siswa, guru kelas, dan orang tua. Guru BK menggunakan pendekatan modeling dan behavioral, serta menerapkan program bina diri (*daily living*) melalui laboratorium kemandirian. Penilaian

kemandirian dilakukan melalui observasi aktivitas sehari-hari siswa, seperti makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan jumlah guru, waktu, serta pemahaman masyarakat yang masih rendah terhadap kebutuhan siswa tunagrahita. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan fasilitas, pelatihan rutin bagi guru, serta edukasi masyarakat untuk optimalisasi layanan BK bagi siswa tunagrahita.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Kemandirian, Tunagrahita

A. Pendahuluan

Seiring bertambahnya jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia, khususnya anak tunagrahita, yang membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan yang tepat, fenomena pendidikan inklusif semakin menjadi perhatian masyarakat. Menurut Efendi (2008) dalam (Sulistyawati et al., 2023) anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang dianggap memiliki kelainan atau perbedaan dari kondisi fisik, mental, atau perilaku sosial anak normal. Beberapa ciri ini dapat menghambat perkembangan optimal ABK dalam mengembangkan dirinya secara optimal dan menyebabkan masalah sosial, emosional, atau perkembangan dikehidupannya.

Khususnya pada ABK tunagrahita, menurut PPDGJ (2013) dalam (Ginting et al., 2023) Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami keadaan mental yang terhenti atau tidak lengkap, dapat

ditandai dengan kurangnya keterampilan atau munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan anak normal lainnya. Hal ini menyebabkan perkembangan intelegensi keadaan yang buruk, termasuk kemampuan kognitif, motorik, bahasa dan sosial. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Handayani & Nadirah, 2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan intelektual pada anak tunagrahita berdampak pada kemampuan adaptasi dan akademik sehari-hari.

Anak tunagrahita sangat membutuhkan pengulangan terus menerus untuk mencapai atau mendekati pencapaian anak normal. Ini karena daya mengingat mereka yang lemah dan cenderung mudah lupa (Faizin, M., & Ummah, 2022).

Anak tunagrahita memerlukan bimbingan dan dorongan khusus dari orang tua mereka karena IQ mereka lebih rendah dari rata-rata orang

normal, yaitu IQ 84 ke bawah sesuai tes dan kelainan ini muncul sebelum umur 18 tahun Rendahnya IQ ini terkadang membuat anak tunagrahita memerlukan dorongan orang lain, terutama keluarga, untuk menguasai dan melakukan kegiatan sehari-hari. Anak tunagrahita juga sering kesulitan melakukan hal-hal dan aktivitas yang mudah seperti mengurus diri, memelihara sesuatu, dan melakukan ibadah sendiri, senantiasa orang lain selalu membantu dan membimbing mereka (Permatasari, 2021).

Berdasarkan data observasi di SKH Negeri 02 Kota Serang, jumlah siswa tunagrahita mencapai sekitar 40 orang, dengan klasifikasi tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Setiap kategori memiliki karakteristik dan kebutuhan layanan yang berbeda-beda, sehingga menuntut strategi pendidikan dan bimbingan yang spesifik dan terarah.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat kemandirian siswa tunagrahita, baik dalam aktivitas dasar seperti makan, berpakaian, hingga pengambilan keputusan sederhana. Hambatan ini diperparah oleh keterbatasan jumlah guru, kurangnya fasilitas pendukung,

serta minimnya pemahaman masyarakat dan keluarga mengenai kebutuhan anak tunagrahita.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program yang diselenggarakan, termasuk pendidikan vokasional, terapi okupasi, dan latihan aktivitas sehari-hari (life skill), diperlukan untuk meningkatkan kemampuan hidup dan kemandirian anak tunagrahita (Azizah et al., 2022). Oleh karena itu, anak tunagrahita memerlukan dukungan dan perawatan khusus untuk membantu mereka berkembang dan meningkatkan kualitas hidup mereka, salah satu contohnya adalah pendidikan yang dirancang khusus untuk tunagrahita. Faktor dari lingkungan keluarga juga sangat penting, dan pola pengasuhan yang terlalu memanjakan dapat menghalangi anak untuk menjadi mandiri (Zuldi & Al Irsyadi, 2024).

Kemandirian sangat penting bagi setiap orang dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Ketika seorang anak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, seperti berinteraksi sosial dengan lingkungannya, mampu berpikir, dan melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, maka kemandirian dapat

muncul. Seseorang yang mandiri, bertanggung jawab, menghargai diri sendiri, serta memiliki kepercayaan diri yang kuat adalah orang yang optimis, kreatif, dan sensitif terhadap sosial (Utami, 2024).

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) bertanggung jawab untuk meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita. Guru BK berusaha untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus pada setiap siswa, berupaya merancang program latihan kemandirian, dan terus memberikan penguatan dan motivasi positif secara berkelanjutan. Metode yang digunakan juga sangat beragam, termasuk behavioral, modeling, hingga layanan individualisasi untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa (Hidayat, 2021).

Beberapa teori sepakat bahwa konseling dan intervensi pendidikan sangat penting untuk mendukung kemandirian anak tunagrahita. Teori behavioral dari Skinner yang menekankan pentingnya penguatan positif untuk membangun perilaku mandiri. Selain itu, menurut teori ekologi Bronfenbrenner, juga menegaskan bahwa interaksi berbagai lingkungan, seperti

keluarga, sekolah, dan masyarakat, mempengaruhi perkembangan anak (UNESCO, 2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kontribusi dan strategi guru BK dalam membantu siswa tunagrahita di SKH Negeri 02 Kota Serang menjadi lebih mandiri. Selain itu, penelitian ini juga berupaya melihat langsung perkembangan kemandirian siswa tunagrahita di sekolah, serta menemukan komponen pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling kepada siswa tunagrahita.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang cara guru BK membantu siswa tunagrahita menjadi mandiri. Ini juga akan menjadi referensi bagi sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk membuat kebijakan dan program pendidikan inklusif yang lebih baik dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang peran dan pendekatan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meningkatkan

kemandirian siswa tunagrahita di sekolah khusus. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan pengumpulan data yang kaya dan kontekstual (Sugiono, 2019).

Subjek penelitian terdiri dari guru BK yang berpengalaman, dan beberapa siswa tunagrahita, di SKH Negeri 02 Kota Serang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas pembelajaran dan layanan bimbingan yang diberikan guru BK, sedangkan wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pengalaman, strategi, serta kendala yang dihadapi guru BK dalam meningkatkan kemandirian siswa. Dokumentasi yang terdiri dari catatan perkembangan siswa dan program bimbingan juga dianalisis untuk melengkapi data lapangan.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi dengan

membandingkan dan memastikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Syafira et al., 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SKH Negeri 02 Kota Serang menunjukkan bahwa peran guru BK dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita sangatlah penting. Guru BK berfungsi sebagai pendamping dan motivator serta penghubung antara siswa, guru kelas, dan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara, jumlah siswa tunagrahita di sekolah ini mencapai sekitar 40 orang yang terbagi dalam tiga kategori, yaitu tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Perbedaan tingkat intelektual tersebut membuat guru BK perlu menyesuaikan pendekatan dan strategi layanan yang diberikan kepada masing-masing anak. Seperti apa yang telah diungkapkan Ibu Era selaku guru BK di SKH Negeri 02 Kota Serang, beliau menyatakan:

“Sebagai guru BK, tugas saya adalah mendampingi, membimbing, dan membantu siswa di sini, khususnya anak tunagrahita agar mereka dapat berkembang secara

optimal, baik dari bidang akademik, sosial, maupun kemandirian. Saya juga menjadi penghubung antara siswa, guru kelas, dan orang tua agar kebutuhan siswa dapat terpenuhi dengan baik,” ujar Ibu Era.

Program utama yang dijalankan guru BK adalah bina diri (*daily living*) yang menekankan latihan aktivitas keseharian. Sekolah menyediakan ruang khusus berupa laboratorium bina diri, tempat siswa berlatih keterampilan dasar seperti berpakaian, makan, mencuci tangan, hingga merapikan perlengkapan sekolah. Dari salah satu narasi wawancara dari guru BK, Ibu Era, menyatakan:

“Untuk programnya di sekolah ini ada yang namanya program bina diri (daily living), jadi di sini ada semacam laboratoriumnya yang diatur sebagai tempat di mana anak dilatih kemandiriannya, anak bisa mengatur kegiatan sehari-harinya dari mulai bangun tidur sampai kembali tidur. Setiap hari saya membimbing siswa tunagrahita untuk melakukan aktivitas sederhana secara mandiri, seperti makan, memakai baju, dan membersihkan diri. Kami juga membuat jadwal harian dan memberikan reward kecil

jika mereka berhasil. Tantangannya memang besar, terutama siswa tunagrahita berat, namun dengan pengulangan dan dukungan dari orang tua, perlahan mereka mulai mandiri.”

Adapun dari hasil observasi, penerapan pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa, tampak bahwa siswa tunagrahita ringan dan sedang mengalami peningkatan kemandirian yang cukup signifikan, seperti kemampuan untuk mengikuti setiap instruksi yang guru perintahkan, mampu makan sendiri, mencuci tangan, memakai tas, sepatu bahkan berpakaian sendiri tanpa bantuan. Namun, pada siswa tunagrahita berat, peningkatan kemandirian masih sangat terbatas dan memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Saragih & Nadirah, 2024) bahwa program bina diri seperti ini sangat membantu ABK, agar nantinya mereka dapat lebih mandiri dalam menjalani kehidupannya, dan tidak terlalu bergantung pada bantuan orang lain dan lebih memiliki rasa tanggung jawab.

Evaluasi kemandirian dilakukan secara terus-menerus melalui observasi dan catatan perkembangan harian siswa. Guru BK menilai kemajuan berdasarkan perubahan perilaku sederhana yang menunjukkan peningkatan kemandirian, seperti keberanian mencoba hal baru atau menyelesaikan tugas tanpa bantuan.

Kemandirian menjadi sebuah komponen terpenting yang selalu berkembang dari dalam diri individu. Secara umum, kemandirian memiliki berbagai bentuk yang beragam, tergantung bagaimana proses perkembangan serta proses belajar setiap individu. Oleh karena itu, kemandirian dapat dipahami sebagai sebuah penghayatan atau semangat untuk terus berkembang kearah yang lebih baik. (Nurnaesih dkk., 2024)

Guru BK juga menekankan betapa pentingnya orang tua bekerja sama melalui program parenting. Untuk memastikan bahwa kebiasaan yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan di rumah, dengan kata lain sekolah ingin menyamakan persepsi antara guru dan orang tua dalam mendukung latihan kemandirian anak.

“Kepala sekolah dan guru lain biasanya membantu dengan memberikan fasilitas, waktu khusus, dan ikut serta dalam program-program kemandirian yang saya jalankan. Dari pihak sekolah juga sebulan sekali mengadakan program parenting, program ini bertujuan sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan para orang tua siswa, supaya pemahaman orang tua itu bisa selaras dan satu visi misi dengan sekolah.” tutur Ibu Era.

Berdasarkan observasi, siswa yang mendapat dukungan orang tua secara konsisten menunjukkan perkembangan yang lebih pesat dibanding siswa yang masih dimanjakan di rumah. Namun, dalam pelaksanaan meningkatkan kemandirian siswa terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru BK, antara lain keterbatasan jumlah guru, waktu yang terbatas, serta kurangnya fasilitas pendukung seperti alat peraga dan ruang terapi.

Selain itu, pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan anak tunagrahita masih rendah sehingga sering kali anak mendapat perlakuan yang terlalu protektif. Meskipun demikian, guru BK tetap berupaya maksimal agar setiap siswa

memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang, serta berharap pemerintah dan sekolah dapat memberikan dukungan yang lebih besar, terutama dalam hal pelatihan guru dan peningkatan fasilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori behavioral dari Skinner yang menekankan pentingnya penguatan positif dalam membentuk perilaku adaptif dan mandiri, serta teori ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi lingkungan seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini juga mendukung penelitian sebelumnya oleh (Azizah et al., 2022) bahwa layanan bimbingan konseling yang berkelanjutan dan berbasis pendekatan individual efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita.

Oleh karena itu, peran guru BK di SKH Negeri 02 Kota Serang dapat dikatakan sangat strategis, bukan hanya sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membantu siswa tunagrahita menjadi lebih mandiri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu, agar hasil yang dicapai optimal dan

berkelanjutan, sekolah, keluarga, dan masyarakat harus memberikan dukungan terus menerus.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita di SKH Negeri 02 Kota Serang. Guru BK bertindak sebagai pendamping, motivator, dan penghubung antara siswa, guru kelas, serta orang tua. Melalui pendekatan modeling dan behavioral, serta pelaksanaan program bina diri (*daily living*), guru BK mampu membantu siswa tunagrahita, khususnya kategori ringan dan sedang, untuk lebih mandiri dalam aktivitas sehari-hari seperti makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri. Keberhasilan peningkatan kemandirian ini sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah dan orang tua, adanya evaluasi secara berkala, serta pemberian reward sebagai penguatan positif.

Namun penelitian juga menemukan beberapa kendala utama, seperti keterbatasan jumlah guru, fasilitas yang kurang memadai,

dan rendahnya pemahaman masyarakat tentang kebutuhan anak tunagrahita. Untuk siswa tunagrahita berat, peningkatan kemandirian masih sangat terbatas dan memerlukan pendampingan yang intensif. Secara keseluruhan, layanan bimbingan konseling yang terstruktur, konsisten, dan melibatkan keluarga terbukti efektif dalam membentuk perilaku mandiri pada anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, R., Nurfadillah, N., Selvy, S., Nurfadillah, N., & Amelia, A. R. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Adl Anak Tunagrahita Tingkat Smp Kelas Vii Di Slb Jenetallasa. *Jurnal PENA : Penelitian Dan Penalaran*, 9(1), 46–55.
<https://doi.org/10.26618/jp.v9i1.8008>
- Faizin, M., & Ummah, N. R. (2022). Penerapan Keterampilan Batik Ciprat dalam Melatih Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 7–38.
- Ginting, R. L., Z Y T, C., Putri, F. A., Siagian, I. Y., Pratiwi, I. D., Nababan, L. F., Panjaitan, M. C., Domianda, P., & Sembiring, T. A. B. (2023). Penanganan Anak Tunagrahita dalam Bentuk Terapi Okupasi Bina Diri. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 167–173.
<https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i2.350>
- Handayani, R., & Nadirah, Y. F. (2024). PERKEMBANGAN BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA DI SKH NEGERI 01 KOTA SERANG Rifa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 389–396.
- Hidayat. (2021). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(2), 87–94.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jkp/article/view/32789>
- Nurnaesih, Encep Syarifudin, Hunainah, Wasehudin, F. A. L. (2024). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCA JIWA PONDOK

- MODERN DAN
 KONTRIBUSINYA DALAM
 PEMBENTUKAN
 KEMANDIRIAN USAHA
 EKONOMI PRODUKTIF. 7(2), 1–
 23.
- Permatasari, P. (2021).
 IMPLEMENTASI BIMBINGAN
 KONSELING ISLAM
 TERHADAP ANAK
 TUNAGRAHITA DI SEKOLAH
 LUAR BIASA KURNIA
 PONCOWATI. In
Pharmacognosy Magazine (Vol.
 75, Issue 17).
- Saragih, S. A., & Nadirah, Y. F.
 (2024). AKTIVITAS SEHARI-
 HARI YANG MENDUKUNG
 PERKEMBANGAN ANAK
 TUNAGRAHITA RINGAN DI
 YAYASAN GRAHA CAHAYA.
Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD
FKIP Universitas Mandiri, 10(04),
 236.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian*
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
 Alfabeta.
- Sulistiyawati, I., Hasanah, M., &
 Amelasasih, P. (2023).
 Gambaran Pola Asuh Orang Tua
 dalam Membantu Activity Daily
 Living Anak Tunagrahita. *Al-*
lhath: Jurnal Bimbingan Dan
Konseling Islam, 3(1), 1–18.
[https://doi.org/10.53915/jbki.v3i1.](https://doi.org/10.53915/jbki.v3i1.303)
 303
- Syafira, P., Novaliza, S., & Restary,
 T. I. (2025). *Bimbingan*
Konseling Anak Berkebutuhan
Khusus Tuna Counseling
Guidance for Children With
Special Needs with Mild
Disabilities at SLB Dinamika. 76.
- UNESCO. (2020). *Pendidikan*
Inklusif: Pedoman untuk Inklusi
dan Kesetaraan dalam
Pendidikan.
[https://unesdoc.unesco.org/ark:/4](https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373718)
 8223/pf0000373718
- Utami, R. N. (2024). *BIMBINGAN*
KEMANDIRIAN MELALUI
PROGRAM KHUSUS BINA
KOMUNIKASI, PERSEPSI,
BUNYI DAN IRAMA (BKPI)
BAGI SISWA TINGKAT SMP
TUNARUNGU DI SLB ABCD
KUNCUP MAS BANYUMAS.
- Zuldi, R. E., & Al Irsyadi, F. Y. (2024).
 Game edukasi berbasis android
 pengenalan serangga pada anak
 tunagrahita SLB Negeri
 Sukoharjo. *ICOM: Jurnal*

Informatika Dan Teknologi

Komputer, 5(1), 60–68.

<https://ejurnalunsam.id/index.php>

[/jicom/](#)